

## **HARDINESS DAN PARENTING SELF-EFFICACY PADA ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**Ratna Syifa'a Rachmahana**

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Program Studi Psikologi,  
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia.  
*e-mail: 953200103@uii.ac.id*

### **ABSTRACT**

This study aimed to examine the relationship between the variables of hardiness and parenting self-efficacy in parents with special needs children's. The hypothesis in this study was there is a positive relationship between hardiness and parenting self-efficacy, the higher the hardiness variable, the higher the parenting self-efficacy variable too. The subjects in the study were 84 parents of children with special needs. Data collection uses two scales, namely the hardiness scale based on Maddi and Kobasa's hardiness construct ( $\alpha = 0.725$ ,  $N = 14$ ) and the parenting self-efficacy scale based on the Coleman and Karraker construct ( $\alpha = 0.896$ ,  $N = 30$ ). The result of this study is significantly positive relationship between hardiness and parenting self-efficacy, with correlation test using Pearson's product moment show the result is  $p = 0.000$ ,  $r = 0.819$ .

**Keywords:** *hardiness, parenting self-efficacy, parent, special need childrens.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel *hardiness* dan *parenting self-efficacy* pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *hardiness* dan *parenting self-efficacy*, yakni semakin tinggi tingkat *hardiness* maka semakin tinggi tingkat *parenting self-efficacy*. Subjek dalam penelitian adalah 84 orang tua anak berkebutuhan khusus. Pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu skala *hardiness* berdasarkan konstruk *hardiness* milik Maddi dan Kobasa ( $\alpha = 0,725$ ,  $N = 14$ ) dan skala *parenting self-efficacy* berdasarkan konstruk Coleman dan Karraker ( $\alpha = 0,896$ ,  $N = 30$ ). Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan *pearson product moment* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *hardiness* dan *parenting self-efficacy* orang tua anak berkebutuhan khusus sebesar  $p = 0.000$ ,  $r = 0,819$ .

**Kata Kunci:** *hardiness, parenting self-efficacy, orang tua, anak berkebutuhan khusus.*

## **PENGANTAR**

Keluarga dengan anak berkebutuhan khusus memiliki tantangan yang lebih besar dibanding keluarga biasa (dengan anak normal). Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus harus merawat dan mengasuh dengan cara yang lebih khusus serta membutuhkan tenaga dan perhatian yang lebih besar (Mangunsong, 2011) Orangtua dengan anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat yang tinggi dalam stres pengasuhan dan simtom afeksi jika dibandingkan dengan orangtua dengan anak typically developing dan pada orangtua dengan anak yang memiliki keterbatasan atau disabilities lainnya (Davis & Carter (Ambarini & Fitriani, 2013)).

Pengasuhan adalah sebuah proses kompleks yang melibatkan serangkaian tanggung jawab pengasuhan anak, termasuk pengasuhan atau pemeliharaan dasar, sosialisasi, pengajaran dan melindungi anak serta penyembuhan sesuai dengan kebutuhan anak (Holditch-Davis & Miles, (Ambarini & Fitriani, 2013)). Perilaku pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dipengaruhi oleh keyakinan diri orang tua, yang dikenal dengan istilah parenting self efficacy.

Berbagai penelitian telah menemukan bahwa parenting self efficacy yang tinggi berkaitan erat dengan kapasitas orang tua untuk menyediakan lingkungan pengasuhan anak yang adaptif, menstimulasi dan mendorong perkembangan anak. Sebaliknya parenting self efficacy yang rendah berkaitan dengan kecenderungan orang tua untuk fokus pada kesulitan dalam hubungan antara suami dan istri, afeksi yang negatif, tingkat stress yang meningkat, perasaan tidak berdaya dalam peran sebagai orang tua, dan penggunaan teknik pendisiplinan dengan hukuman (Coleman & Karraker, 2000)

Parenting self efficacy disadari atau tidak berkaitan dengan kondisi dari diri orang tua, yang salah satunya faktor kepribadian. Kepribadian memiliki banyak bentuk manifestasi dalam perilaku, dalam penelitian ini bentuk hardiness. Barton (Cole, dkk, 2004)

menyamakan hardiness dengan orang yang optimis, mampu menerima tantangan secara positif.

Secara konseptual, hardiness adalah karakteristik kepribadian yang terdiri dari sekumpulan sikap, dimana sikap tersebut memiliki fungsi sebagai suatu sumber kekuatan dalam menghadapi peristiwa stresful (Kobasa, 1982 dalam Durak, 2002). Hardiness pertama kali dikemukakan oleh Kobasa merujuk pada karakteristik kepribadian individu yang memiliki daya tahan terhadap stres. Seseorang yang memiliki hardiness maka ia memiliki karakteristik yang melibatkan sikap komitmen, kontrol dan tertantang (Weiss, 2002).

Dengan memiliki kepribadian hardiness, orang tua akan tahan kuat, ikhlas dan tabah dalam menghadapi masalah. Hal ini dikarenakan orang tua mempunyai aspek kontrol, komitmen, dan tantangan yang ada pada dirinya.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara antara hardiness dan parenting self efficacy pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Semakin tinggi hardiness makin tinggi pula parenting self efficacy. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah hardiness makin tinggi pula parenting self efficacy nya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik hubungan antara hardiness dan parenting self efficacy pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Manfaat dari penelitian ini, secara teoretis dapat menambah khazanah keilmuan terkait dengan tema hardiness dan parenting self efficacy pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pentingnya kemampuan hardiness pada orang tua anak berkebutuhan khusus. dan penerapan keterampilan parenting self efficacy yang lebih global dalam pengasuhan sehari-hari.

Istilah parenting secara umum diartikan sebagai pengasuhan, meskipun sejatinya makna yang terkandung dalam parenting

sendiri lebih luas. Meliala, (2012) memaparkan parenting adalah suatu rangkaian interaksi yang berkelanjutan di antara orangtua dan anak, yaitu sebuah proses yang menyebabkan perubahan pada kedua belah pihak. Sementara itu Rahardjo (Andika, 2012), self efficacy sendiri memiliki tiga aspek yaitu:

1. Magnitude, berhubungan dengan kesulitan tugas dimana individu akan memilih tugas berdasarkan tingkat kesulitan.
2. Generality, berkaitan dengan keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan tuntas dan baik dimana tugas-tugas tersebut berbeda dengan individu lainnya.
3. Strength, berkaitan dengan sampai sejauhmana individu yakin dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Menurut Coleman & Karraker (1998) parenting self efficacy merupakan penilaian diri orang tua terhadap kompetensinya dalam peran pengasuhan. Parenting self efficacy meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan perilaku pengasuhan dan tingkat kepercayaan terhadap orang tua dalam menjalankan perannya tanpa perasaan frustrasi atau tidak kompeten.

Selanjutnya Coleman & Karraker (2000) parenting self efficacy merupakan keyakinan yang merujuk pada perasaan kompetensi dalam peran sebagai orang tua, atau persepsi orang tua atas kemampuannya untuk memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pengertian parenting self efficacy ini sejalan dengan konsep self efficacy yang berhubungan dengan kognisi berupa pengetahuan tentang perilaku pengasuhan yang tepat dan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan hal tersebut (Bandura, 1989).

Parenting self efficacy juga memiliki pengaruh secara langsung pada keberhasilan perkembangan anak. Parenting yang efektif akan mengarah pada peningkatan self

efficacy diri sebagai orang tua (Bandura, 1997; Eccles, 1993). Sebaliknya orang tua yang memiliki self efficacy yang rendah akan mencoba dengan setengah hati untuk terlibat dalam peningkatan strategi parenting dan dengan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, dengan demikian memperlihatkan ketidakberdayaan mereka (Ardelt & Eccles, 2001) (Smith, 2007)

Keyakinan orang tua pada kapasitas mereka untuk melindungi anak juga mempengaruhi perilaku dan persepsi mereka pada anak. Parenting self efficacy diperkirakan menjadi bagian kompetensi pengasuhan dan dinamika orang tua-anak, mulai ketika anak masih bayi (Boivin dkk, 2005). Pola pengasuhan yang bagaikan mata rantai tentunya akan melahirkan keyakinan-keyakinan yang secara tidak langsung tertanam dalam diri seseorang sejak kecil. Keyakinan/belief orang tua menjadi penting karena akan mempengaruhi nilai-nilai dan perilaku mereka dalam membesarkan anak (Martin & Colbert (Meliala, 2012)).

Tingkat self efficacy orang tua menjadi sebuah prediktor kemampuan mereka untuk memahami dan merespon isyarat bayi (Donovon, Leavittt, & Walsh, 1990). Untuk berhadapan dengan resiko bayi, level maltreatment yang lebih tinggi mungkin memiliki potensi untuk meningkatkan parenting positif bahkan dibawah lingkungan yang penuh dengan tekanan yang dihadapi oleh ibu baru, diharapkan untuk tetap terjaga saat atribut ibu diliputi kekuatan perasaan yang rendah ( Bugental & Happaney, 2004). Ketika para ibu dilengkapi dengan retraining kognitif, tingkat pengasuhan yang kasar ditemukan lebih rendah diantara para ibu dan kelaziman kekerasan fisik yang mengikuti (Bugental, Ellerson, Lin, Rainey, Kokotovic, & O'hara, 2002).

Dari beberapa definisi dan pengertian yang disampaikan di atas, dalam penelitian ini akan menggunakan definisi parenting self efficacy dari Coleman dan Karraker (2002), yaitu

penilaian orang tua terhadap kompetensi dirinya dalam menjalankan perannya sebagai orang tua atau persepsi orang tua tentang kemampuan dirinya untuk secara positif mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak.

### **Aspek – Aspek Parenting Self Efficacy**

Coleman dan Karraker (2000) mendefinisikan parenting self-efficacy sebagai estimasi penilaian diri sendiri (self referent) terhadap kemampuan menjalankan peran orang tua untuk memberikan pengaruh positif kedalam tingkah laku dan perkembangan anak mereka. Selanjutnya, Coleman dan Karraker (2000) menyebutkan ada lima aspek yang terdapat dalam parenting self-efficacy. Aspek ini diambil dari tugas orang tua saat melakukan proses parenting. Kelima aspek/dimensi tersebut adalah:

#### **a. Dimensi Prestasi Anak**

Dimensi ini menjelaskan bagaimana orang tua memfasilitasi prestasi anak di sekolah. Dalam mendukung prestasi anak, orang tua perlu menciptakan lingkungan yang positif dan memperkaya pengalaman anak.

Orang tua bertanggungjawab dalam penyediaan stimulasi kognitif di rumah, misalnya menyediakan buku dan permainan edukatif. Anak akan memiliki dunia yang lebih luas seiring dengan memasuki lingkungan sekolah dan tentunya penyesuaian terhadap tugas-tugas sekolah.

Isu yang kemudian berkembang adalah tugas orang tua untuk membantu kesuksesan anak di sekolah. Keyakinan ibu mengenai kemampuan yang dimiliki anaknya dan motivasi untuk meraih sukses dalam membentuk prestasi anak. Ekspektasi orang tua mengenai prestasi anak dapat memprediksi lebih baik dalam kesuksesan akademik bila dibandingkan dengan nilai kemampuan anak itu sendiri.

#### **b. Dimensi Rekreasi**

Dimensi ini menjelaskan bahwa orang tua perlu mendukung perkembangan sosial dan kebutuhan anak untuk rekreasi. Anak juga

memasuki lingkungan yang lebih luas, memiliki banyak teman dan lingkungan sosial yang baru. Anak akan lebih mengeksplorasi hubungan pertemanan dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

Anak akan melakukan aktivitas bersama teman, bekerja sama, memilih pertemanan, berkompetisi, berolah raga, dan banyak aktivitas lainnya. Hal tersebut menjadikan tanggungjawab bagi orang tua untuk dapat memfasilitasi dan mendorong anak pada aspek rekreasi serta mengembangkan kemampuan sosialnya.

#### **c. Dimensi Disiplin**

Dimensi ini menjelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan disiplin kepada anak-anak. Pada tahap ini terjadi transisi perilaku kontrol orang tua terhadap anak, yaitu dimana terdapat kerjasama anatar orang tua dan anak dalam berbagi tanggung jawab dan saling menghormati satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut dalam penerapan disiplin, orang tua berperan mengawasi dan membimbing anak namun anak tetap diberikan kesempatan untuk mengambil bagian dalam proses pembuatan keputusan.

#### **d. Dimensi Nurturance**

Dimensi ini menjelaskan mengenai tugas orang tua adanya pemeliharaan dan penyediaan perkembangan emosi pada anak. Tugas orang tua dalam pengasuhan anak tidak hanya memelihara, melindungi dan mengarahkan anak dalam proses perkembangannya akan tetapi juga pemberian dan pemeliharaan secara emosional yaitu dengan cara penerimaan perasaan, baik pada orang tua itu sendiri maupun anak dapat mendorong pengekspresian, keadaan emosi takut, cemas, kebencian, kemarahan, dan cemburu diantara anak-anak pada orang tua dengan cara yang lebih sehat

#### **e. Dimensi Kesehatan**

Dimensi ini menjelaskan mengenai tugas orang tua untuk menjaga kesehatan anak salah satunya dengan menyediakan makanan

bernutrisi. Anak memerlukan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan fisiknya. Maka dari itu salah satu tugas orang tua adalah memenuhi kebutuhan nutrisi anak agar tidak mengalami masalah fisik yang dapat mempengaruhi aktivitasnya.

Selain menyediakan makan bernutrisi, orang tua juga bertanggungjawab dalam menyediakan lingkungan yang bersih dan sehat. Serta mampu mengenali tanda-tanda penyakit pada anak dan dapat melakukan tindakan yang tepat.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Parenting Self Efficacy**

Berdasarkan pembentukan parenting self-efficacy menurut Coleman dan Karraker (2005) dipengaruhi beberapa faktor yaitu :

#### **a. Pengalaman masa kecil orang tua**

Orang tua membawa representasi internal dari pengalaman masa kecilnya mengenai dinamika hubungan dan kelekatan mereka dengan primary caregivernya sewaktu proses parenting mereka dalam mengasuh anak (Coleman, 1998). Pengalaman masa kecil dengan caregiver yang menampilkan perilaku parenting secara positif akan memberikan peluang yang besar untuk munculnya parenting self efficacy melalui proses vicarious learning (Coleman & Karraker, 2005). Temuan penelitian Leekes dan Crockenberg (Coleman & Karraker, 2005) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ingatan positif mengenai pengalaman masa kecil orang tua dengan parenting self efficacy yang tinggi pada pengalaman pertama menjadi ibu.

#### **b. Budaya dan komunitas tempat tinggal**

Budaya dan komunitas menyediakan informasi mengenai nilai-nilai yang dominan mengenai pengasuhan, seperti pandangan mengenai pengasuhan dan perkembangan anak para ahli. Orang tua yang memiliki keyakinan dan perilaku personal mengenai pengasuhan yang sama dengan budaya dan

komunitas cenderung parenting self efficacy yang lebih tinggi (Coleman & Karraker, 2005).

#### **c. Pengalaman orang tua dengan anak**

Pengalaman anak baik biologis maupun non-biologis dapat mempengaruhi parenting self efficacy orang tua. Efek dari pengalaman dengan anak sebelumnya dan pendidikan tinggi pada kepuasan pengasuhan ditemukan berhubungan dengan parenting self efficacy (Coleman & Karraker, 2000). Coleman dan Karraker (2005) juga menyebutkan dalam penelitiannya tentang kedekatan dan keseharian dengan anak baik anak sendiri maupun bukan ditemukan berhubungan dengan parenting self efficacy.

#### **d. Faktor kognitif orang tua**

Parenting self efficacy berhubungan dengan beberapa komponen kesiapan kognitif dan tingkah laku dalam melakukan parenting termasuk child centeredness dan pemilihan gaya pengasuhan positif.

#### **e. Dukungan sosial dan pernikahan**

Parenting self efficacy dipengaruhi oleh dukungan sociomarital individu dimana didalam sebuah pernikahan posisi strategis untuk memberikan dukungan kepada pasangannya dan menjalankan perannya sebagai orang tua. Faktor dukungan sosial dari pasangan ini menekankan bagaimana pasangan suami dan istri dapat saling memberikan dorongan, dukungan emosional dan perhatian pada dirinya. Ibu yang memiliki tingkat parenting self efficacy yang tinggi terdapat pada ibu yang mendapatkan dukungan sosial dan keadaan pernikahan yang baik (Coleman & Karraker, 2000).

Dari pendapat pendapat pada ahli diatas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi parenting self efficacy adalah kesiapan faktor kognitif orang tua yang akan mengakomodir semua pengalaman dan kondisi emosional dan kondisi lingkungannya yang akan membentuk suatu keyakinan dalam mengasuh anak. Hal ini secara tidak langsung merupakan manifestasi pembentuk kepribadian pada orang tua sehingga

kepribadian orangtua akan berhubungan dengan pengasuhan yang akan diterapkannya pada proses pengasuhan anaknya kelak.

### **Hardiness**

Ada banyak teori menjelaskan tipe kepribadian hardiness. Namun teori ini mulai di konsepsikan oleh Kobasa (1982). Konsep hardiness tersebut adalah suatu karakteristik kepribadian yang dimiliki individu dalam menghadapi keadaan stress. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kobasa dan Maddi mengatakan adanya perbedaan individu dalam memberikan kendali dalam dirinya, hal ini menjadi salah satu alasan mengapa sebagian orang yang berada dibawah tekanan stress mudah terkena sakit pada umumnya, namun sebagian orang tidak.

Konsep hardiness ini lebih sering dibahas oleh Kobasa, dalam penelitiannya. Kobasa menjelaskan bahwa hardiness atau ketabahan adalah suatu hal yang paling sering dibicarakan ketika seseorang sedang mengalami hal-hal sulit dan menuntut keikhlasan hati untuk menerima dan bertahan di dalam situasi tersebut (Smert, 1994:198). Kobasa (Raharjo, 2005) memaparkan fungsi kepribadian hardiness dalam diri seorang individu adalah :

- a. Membantu dalam proses adaptasi individu.
- b. Toleransi terhadap frustrasi.
- c. Mengurangi akibat buruk dari stres.
- d. Mengurangi kemungkinan terjadinya burnout.
- e. Mengurangi penilaian negatif terhadap suatu kejadian atau keadaan yang dirasa mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan coping yang berhasil.
- f. Meningkatkan ketahanan diri terhadap stres.
- g. Membantu individu untuk melihat kesempatan lebih jernih sebagai suatu latihan untuk mengambil keputusan.

Senada dengan hal yang diungkapkan oleh Kobasa, Santrock dalam bukunya (2005: 605) menjelaskan hardiness adalah gaya

kepribadian dengan karakteristik komitmen (dibanding pengasingan), kontrol (dibanding lemah), dan mempersepsikan sesuatu yang masalah (dibandingkan ancaman). Seseorang dapat dikatakan memiliki hardiness yang tinggi jika mereka memiliki perilaku yang membuat mereka tahan terhadap stress yang datang (Schultz & Schultz, 2006).

Orang dengan hardiness yang tinggi akan senantiasa percaya dan yakin dirinya dapat melewati masalah yang sedang dijalaninya. Dengan kata lain orang dengan hardiness yang tinggi akan memandang masalah yang sedang dijalaninya adalah sebuah batu loncatan agar menjadi pribadi yang baik bagi orang lain, khususnya keluarga terutama bagi anaknya.

Maddi (Colle dkk, 2004) kerabat Kobasa dalam melakukan penelitian tentang hardiness mengemukakan bahwa ada tiga perilaku hardiness diajarkan untuk mempengaruhi dua mekanisme pokok yang menyorot kesehatan dan performa seseorang dalam situasi yang menekan. Hardiness dipercaya dapat mempengaruhi individu untuk merasakan dan mengatasi situasi yang menekan tersebut.

Barton, dkk (Cole dkk, 2004) juga menyamakan hardiness dengan orang yang optimis, mampu menerima tantangan secara positif. Oleh karena itu, pribadi tahan banting akan berusaha sebisa mungkin untuk selalu terlihat bersemangat untuk melawan masalah yang sedang dihadapinya dengan senantiasa menikmati (komitmen), beraktivitas karena pilihan (kontrol), dan sebagai stimulus untuk belajar (tantangan). Schultz dan Schultz (2006) juga menyebutkan hardiness dapat digambarkan pada individu yang memiliki karakteristik berjiwa besar, tekun, percaya diri, fokus pada hal yang menjadi tujuannya dan tidak terpengaruh dengan kondisi yang membuat motivasinya turun.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hardiness adalah tipe kepribadian dengan perilaku yang tahan, kuat, ikhlas, dan tabah dalam menghadapi

masalah-masalah dengan dampak stress yang tinggi yang tengah dihadapi individu tersebut. Dengan perilaku yang dimiliki tersebut akan bisa dilalui karena mempunyai aspek kontrol, komitmen, dan tantangan yang ada pada dirinya, sehingga individu tersebut dapat melalui masalahnya dengan tetap sehat secara fisik dan secara mental meskipun awalnya mengalami kewalahan terhadap masalahnya tersebut.

### **Aspek-aspek Hardiness**

Kobasa (1984; Kreitner & Kinicki, 2005; Nurtjahjanti & Ratnahningsing, 2011) mengemukakan bahwa hardiness memiliki tiga aspek yang menjadikan karakteristik ini tahan terhadap tekanan. Aspek-aspek tersebut ialah:

#### **a. Komitmen (*commitment*)**

Komitmen yaitu keterlibatan individu dalam aktivitas-aktivitas sosial, adanya kontak sosial seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Bisa jadi hal tersebut mencakup permasalahan yang sedang dihadapinya, bagaimana individu tersebut secara optimis dalam menghadapi masalah yang dialaminya dengan stress tinggi.

#### **b. Kontrol (*control*)**

Kontrol yaitu suatu kecenderungan untuk dapat merasakan dan melakukan sesuatu dalam mengatasi berbagai ketidakpastian dalam kehidupan. Hal ini akan muncul dengan berbagai macam indikasi tergantung bagaimana individu tersebut dapat merespon dan mengatasi tekanan dalam permasalahan yang dihadapinya.

#### **c. Tantangan (*challenge*)**

Tantangan yaitu kecenderungan individu untuk memandang suatu perubahan sebagai suatu kesempatan untuk tumbuh berkembang dan bukan sebagai ancaman terhadap keselamatan dirinya. Perubahan tersebut bisa berupa peristiwa yang sangat memukul dan akan berpengaruh besar bagi hidupnya selanjutnya. Apalagi bila dilihat permasalahan

yang terjadi adalah permasalahan yang tidak sesuai dengan harapan awal orang tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek diatas yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan yang akan digunakan peneliti dalam penyusunan alat ukur penelitian ini.

Hipotesis dalam penelitian ini Ada hubungan positif antara hardiness dan parenting self efficacy pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Semakin tinggi hardiness makin tinggi pula parenting self efficacy.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif. Variabel Penelitian Penelitian ini menggunakan variabel parenting self efficacy sebagai variabel tergantung dan variabel hardiness sebagai variabel bebas.

#### **Responden Penelitian**

Subjek dalam penelitian adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini melibatkan subjek sebanyak 84 orang tua anak berkebutuhan khusus.

#### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang berisi isian identitas subjek, skala hardiness dan skala *parenting self efficacy*.

##### **1. Skala Hardiness**

Skala hardiness memuat tiga aspek, yaitu komitmen, control, dan tantangan. Skala ini memiliki 14 item dengan enam alternatif jawaban yaitu, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Agak Sesuai (AS), Agak Tidak Sesuai (ATS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

##### **2. Skala Parenting Self Efficacy**

Skala parenting self efficacy ini memuat lima dimensi, yaitu Dimensi prestasi anak, dimensi rekreasi, dimensi disiplin, dimensi nurturance, dan dimensi kesehatan. Skala ini memiliki 30 item dengan enam alternatif

jawaban yaitu, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Agak Sesuai (AS), Agak Tidak Sesuai (ATS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

**Metode Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS release 22 for window.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Hasil Penelitian**

a. Tabel Hasil Uji Reliabilitas  
*Hardiness*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.725	.743	14

b. Tabel Hasil Uji Reliabilitas  
*Parenting Self Efficacy*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.898	.906	30

Menurut hasil uji reliabilitas pada tabel diatas, menunjukkan adanya stabilitas dan konsistensi instrumen yang digunakan untuk mengukur hardiness dan parenting self efficacy. Sebuah instrument dikatakan reliabel jika memiliki indeks reliabilitas yang berkisar antara 0.7 – 0.8 (Gregory, 2004). Hal tersebut dapat dilihat dari indeks reliabilitas ( alpha Cronbach ) hardiness 0.898 dan parenting self efficacy 0.725 sehingga dapat dikatakan bahwa ada keseragaman item – item dalam skala yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian hasil pengukuran pada penelitian ini dapat dipercaya dan memiliki konsistensi hasil saat digunakan.

c. Uji Normalitas

**Tabel Hasil Uji Normalitas**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hardiness	.071	84	.200*	.985	84	.431
Parenting Self Efficacy	.067	84	.200*	.976	84	.112

\*. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan terdistribusi dengan normal dan telah mewakili keseluruhan data. Untuk mengetahui hal tersebut pada penelitian ini menggunakan teknik one-sample Kolmogorov-Smirnov dan data dapat dikatakan normal apabila nilai  $p > 0,05$ . Uji normalitas menunjukkan bahwa data Hardiness memiliki nilai  $K-SZ = 0,071$  dengan  $p = 0,200$ . Sedangkan pada data Parenting Self Efficacy memiliki nilai  $K-SZ = 0.067$  dengan  $p = 0,200$ . Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa data Hardiness dan Parenting Self Efficacy dapat dinyatakan normal.

Sementara itu, uji Linieritas menunjukkan bahwa

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel hardiness memiliki hubungan yang linier dengan variabel parenting self efficacy. Hubungan kedua variabel dapat dikatakan linier apabila  $p < 0.05$  dan dikatakan tidak linier apabila  $p > 0.05$ . Hasil uji linieritas menggunakan analisis Anova menunjukkan F (koefisien linieritas) sebesar 190.128 dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara hardiness dengan parenting self efficacy dinyatakan linier.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa sebaran data pada skala hardiness terdistribusi secara normal dan juga memiliki korelasi yang linear, selanjutnya peneliti melakukan analisis non-parametrik untuk melakukan uji hipotesis untuk mengetahui

korelasi diantara 2 variabel penelitian. Hasil dari analisis korelasi ini menunjukkan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dengan nilai  $r = 0,819$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa hardiness memberikan pengaruh secara efektif terhadap parenting self efficacy. Hal tersebut menandakan adanya korelasi positif yang signifikan antara hardiness dengan parenting self efficacy. Hal ini bermakna ketika karakter hardiness yang dimiliki oleh orangtua tinggi maka tingkat parenting self efficacy juga akan tinggi. Begitu pula sebaliknya, bila tingkat parenting self efficacy yang dimiliki oleh orangtua rendah maka tingkat hardiness pun akan rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima.

#### a. Tabel Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		Hardiness	Parenting Self Efficacy
Hardiness	Pearson Correlation	1	.819**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	84	84
Parenting Self Efficacy	Pearson Correlation	.819**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	84	84

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya parenting self efficacy pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat dijelaskan melalui hardiness yang dimiliki oleh orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Semakin tinggi hardiness yang dimiliki oleh orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus maka semakin tinggi pula kemampuan parenting self efficacy pada dirinya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah hardiness yang dimiliki orangtua anak berkebutuhan khusus maka semakin rendah pula parenting self

efficacy yang ada pada dirinya. Artinya orangtua anak berkebutuhan khusus yang memiliki kepribadian tahan, kuat, ikhlas, dan tabah dalam menghadapi masalah-masalah akan dapat meningkatkan penilaian diri terhadap kompetensinya dalam peran pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Menjadi orangtua merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial. Masa menjadi orangtua merupakan salah satu tahap perkembangan yang dialami kebanyakan orang dan bersifat universal. Orangtua yang memiliki kepribadian tahan banting dan bisa membangun perasaan semangat untuk menjalani hidup akan memiliki penilaian positif terhadap kompetensi pengasuhan pada anaknya yang berkebutuhan khusus. Masalah yang muncul dan dihadapi orangtua selama proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus tidak akan terlalu berdampak pada beban pikiran atau pun menyebabkan kondisi stres tertentu karena kepribadian hardiness akan meminimalisir tingkat stress pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus (Fitriani, 2013).

Istilah parenting secara umum diartikan sebagai pengasuhan, meskipun sejatinya makna yang terkandung dalam parenting sendiri lebih luas. Pengasuhan merupakan aktivitas yang berhubungan dengan pemenuhan pangan, pemeliharaan fisik dan perhatian terhadap anak (Bahar, 2002). Selain itu Meliala, (2012) memaparkan bahwa parenting adalah suatu rangkaian interaksi yang berkelanjutan di antara orangtua dan anak, yaitu sebuah proses yang menyebabkan perubahan pada kedua belah pihak. Martin & Colbert (Meliala, 2012) juga mendefinisikan parenting melibatkan proses melahirkan, melindungi, mengasuh, dan membimbing anak-anak. Sehingga kondisi yang terjadi antara orangtua dan anak akan saling mempengaruhi proses parenting, begitupun kepribadian yang dimiliki oleh

orangtua akan sangat berpengaruh pada pola asuh yang akan diberikan kepada anak.

Pola pengasuhan yang bagaikan mata rantai tentunya akan melahirkan keyakinan-keyakinan yang secara tidak langsung tertanam dalam diri seseorang sejak kecil. Keyakinan/ belief orang tua menjadi penting karena akan mempengaruhi nilai-nilai dan perilaku mereka dalam membesarkan anak (Martin & Colbert (Meliala, 2012)). Orang tua akan membawa ide-ide mereka sendiri tentang bagaimana anak-anak berkembang, belajar, dan merespon terhadap proses parenting (Meliala, 2012). Keyakinan ini merupakan pondasi kognitif bagi proses pengasuhan. Coleman & Karraker (Meliala, 2012) mengatakan keyakinan yang berpengaruh kuat dalam pengasuhan salah satunya adalah self efficacy belief. Menurut Bandura (Meliala, 2012) self efficacy penting untuk keberfungsian seseorang karena ia mempengaruhi emosi, pemikiran, motivasi dan perilaku manusia.

Selanjutnya, Andika (Rahardjo, 2005) memaparkan self efficacy merupakan penilaian akan keyakinan yang dimiliki individu (dalam penelitian ini adalah orangtua Anak Berkebutuhan Khusus) dalam melaksanakan tugas serta menampilkan penilaian akan keyakinan yang dimiliki dalam melaksanakan tugas serta menampilkan tindakan tertentu yang berkaitan dengan tugas yang telah dijalankan dengan baik dan efektif.

Rahardjo (2005) menyebutkan bahwa self efficacy yang dimiliki seorang individu akan berfungsi dalam menentukan perilaku dalam memilih tugas yang diyakini dapat dikerjakan dengan baik dan menghindari tugas yang dirasa sulit. Selain itu juga dapat menentukan seberapa besar usaha dan ketekunan yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan tugas, mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas dan memperkirakan tingkah laku yang akan dilakukan selanjutnya. Masih dalam

pemaparan Rahardjo (2005), tingkat self efficacy juga akan mempengaruhi hasil akhir suatu aktifitas yang sudah dipilih oleh individu.

Kondisi orangtua akan memberikan dampak maupun peluang bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap keduanya, hal tersebut merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri. Keunikan karakteristik dari orangtua dan anak serta tempaan lingkungan akan menentukan bagaimana mereka saling mempengaruhi satu sama lain selama rentang hidupnya (Martin & Colbert (Meliala, 2012)). Hal ini secara tidak langsung merupakan manifestasi pembentuk kepribadian pada orang tua sehingga kepribadian orangtua akan berhubungan dengan pengasuhan yang akan diterapkannya pada proses pengasuhan anaknya kelak. Dalam hal ini kepribadian hardiness. Menurut Andika (2012) Ada beberapa reaksi yang muncul ketika menjadi orangtua dengan anak berkebutuhan khusus, yaitu cemas, panik, sedih dan merasa kecewa sehingga membuat orangtua merasa ragu –ragu untuk keluar rumah bersama anaknya karena atau merasa kurang berharga. Banyaknya beban yang dirasakan orangtua anak berkebutuhan khusus akan dapat menimbulkan stres pengasuhan, kondisi stres tersebut akan membuat proses pengasuhan terhadap anak menjadi tidak berfungsi secara optimal. Menurut Tarupolo (dalam Intan, 2000) stres adalah reaksi seseorang secara fisiologis, psikologi maupun perilaku apabila seseorang mengalami ketidakseimbangan antara tuntutan yang dihadapi dengan kemampuannya untuk memenuhi tuntutan tersebut dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Anoraga (2011) stres adalah suatu bentuk tanggapan seseorang baik fisik maupun mental terhadap suatu perubahan di lingkungannya yang dirasakan mengganggu dan mengakibatkan dirinya terancam. Setiap orang maupun dalam hal ini orangtua memiliki tingkat stres yang berbeda, hal ini dipengaruhi oleh bagaimana individu

tersebut merespon masalah atau tekanan yang datang pada dirinya. Oleh karena itu orangtua anak berkebutuhan khusus harus mampu mengatasi stres maupun tekanan lain yang akan dialami dan segera bangkit untuk melakukan yang terbaik, dalam hal ini melakukan pengasuhan yang optimal untuk anaknya yang berkebutuhan khusus ( Ahern dalam Andika, 2012). Kesulitan dan ketegangan merupakan bagian dari kehidupan individu, termasuk dalam menjalankan peran sebagai orangtua. Agar orangtua mampu mengatasi stres atau tekanan lain serta mampu bangkit, maka orangtua anak berkebutuhan khusus harus memiliki kepribadian hardiness dan self efficacy dalam proses pengasuhan.

Hardiness bisa dikatakan penting untuk dimiliki oleh setiap individu termasuk orangtua anak berkebutuhan khusus, setiap kondisi anak akan memberikan tantangan yang berbeda untuk para orangtuanya. Individu yang dapat bertahan dalam bahasa psikologi disebut memiliki kepribadian tahan banting (hardiness personality). Secara literatur hal ini dapat diartikan sebagai ketahanan, ketabahan hati atau daya tahan (Echols dan Shadily, 1987 dalam Istiningtyas, 2013). Sedangkan individu yang memiliki karakteristik kepribadian ini disebut sebagai hardy person. Pada awalnya konsep hardiness dikemukakan oleh Kobasa pada tahun 1982. Secara konseptual, hardiness adalah karakteristik kepribadian yang terdiri dari sekumpulan sikap, dimana sikap tersebut memiliki fungsi sebagai suatu sumber kekuatan dalam menghadapi peristiwa stresful (Kobasa, 1982 dalam Durak, 2002). Dalam penelitian Andika (2012) menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara self efficacy dan hardiness dengan stres pengasuhan. Hal ini juga berarti bahwa orang tua yang memiliki kepribadian hardiness yang tinggi akan memiliki self efficacy yang tinggi pula sehingga akan menurunkan stress pada pengasuhan anak Anak Berkebutuhan

Khusus. Individu yang memiliki hardiness mampu menghadapi tekanan yang muncul di dalam kehidupannya, begitupun halnya ketika hardiness dimiliki oleh orangtua maka akan berguna untuk membantu dalam proses pengasuhan anak ( dalam penelitian ini anak berkebutuhan khusus ).

Hardiness mengurangi pengaruh kejadian-kejadian hidup yang mencekam dengan cara meningkatkan penggunaan strategi penyesuaian dengan menggunakan sumber – sumber sosial yang ada di lingkungannya untuk dijadikan motivasi dan dukungan dalam menghadapi masalah ketegangan yang dihadapinya dan memberikan keberhasilan dalam melaluinya. Saat menghadapi kondisi yang menekan, individu yang tahan banting juga akan mengalami stres atau tekanan, namun tipe kepribadian ini dapat menyikapi secara positif keadaan yang tidak menyenangkan tadi agar dapat menimbulkan kenyamanan melalui cara – cara yang sehat. Dengan kata lain, individu yang mempunyai kepribadian tahan banting tidak akan mudah melarikan diri dan menarik diri dari kondisi yang mengancam dirinya ( Hadjam, Martinah, Prawitasari dan Masrum, 2004 ). Kaitannya dengan orangtua anak berkebutuhan khusus adalah mampu mengelola masalah maupun dinamika dalam menghadapi kondisi anak berkebutuhan khusus dalam pengasuhan untuk tetap stabil karena mereka percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau mempengaruhi kejadian-kejadian dalam aktivitasnya. Sebagai orangtua, mereka secara mendalam berkomitmen terhadap perannya sebagai orangtua dan aktivitas pengasuhannya serta memandang perubahan maupun kondisi anak yang memiliki kebutuhan khusus sebagai suatu yang menantang daripada sesuatu yang mengancam. Hal tersebut dapat di runut dari apa yang sudah dikemukakan oleh kobasa maupun Franken dalam bukunya Human Motivation, 2002 ( dalam Istiningtyas, 2013) yang menjelaskan bahwa ada 3 komponen

utama dalam ketahanan/ hardiness yaitu kontrol, komitmen dan tantangan. Secara singkat orangtua anak berkebutuhan khusus dikatakan memiliki hardiness jika menerapkan salah satu atau ketiga komponen tersebut didalam proses pengasuhan. Selain itu Kobasa (dalam Greenberg, 2002) menyatakan bahwa dalam hardiness ada tiga faktor, yaitu commitment (komitmen), control (kontrol) dan challenge (tantangan). Comitment adalah kecenderungan untuk melibatkan diri kedalam apapun yang dilakukan. Commitment merupakan kecenderungan individu untuk melibatkan dirinya dalam berbagai aktivitas, kejadian, dan orang – orang dalam kehidupannya. Orang yang mempunyai commitment kuat mudah tertarik dan terlibat secara tulus ke dalam apapun yang sedang dikerjakan dan memiliki perasaan yang wajar akan menuntutnya untuk mengidentifikasi dan memberikan arti pada setiap kejadian dan segala sesuatu yang ada didalamnya. Control yang didalamnya juga termasuk tanggungjawab adalah merupakan kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga. Individu dengan kontrol yang tinggi memiliki keterampilan untuk mengatasi masalah-masalah dengan respon-respon yang tepat. Orang yang mempunyai kontrol yang kuat akan lebih optimis dalam menghadapi hal-hal diluar dirinya. Challenge merupakan kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan diri.

Wahyu Rahardjo (2005) merangkum dari berbagai literatur dan menemukan tujuh fungsi dari hardiness, yaitu Membantu dalam proses adaptasi, lebih memiliki toleransi terhadap frustasi, mengurangi akibat buruk dari stress, mengurangi kemungkinan terjadinya kehilangan kontrol pribadi

(burnout), mengurangi penilaian negatif terhadap suatu kejadian, lebih sulit untuk jatuh sakit yang biasanya disebabkan oleh stres, dan membantu individu untuk melihat kesempatan sebagai suatu latihan untuk mengambil keputusan. Orangtua yang memiliki tingkat hardiness yang tinggi menunjukkan komitmen dalam keterlibatannya pada aktivitas pengasuhan, memiliki kontrol atas hal yang akan terjadi dan kecenderungan untuk melihat perubahan atau masalah sebagai suatu tantangan yang positif. Individu atau orangtua yang memiliki hardiness yang rendah dalam kondisi memiliki ketidakyakinkan akan kemampuannya dalam mengendalikan situasi. Individu atau orangtua ini akan memandang kemampuannya rendah dan tidak berdaya serta pasrah pada nasib. Penilaian tersebut menyebabkan kurangnya pengharapan, membatasi usaha dan mudah putus asa ketika mengalami kesulitan sehingga mengakibatkan kegagalan (Istiningtyas, 2013). Selain itu Nurtjahjanti dan Ratnaningsih (2011) juga mengungkapkan bahwa individu yang memiliki hardiness yang tergolong rendah akan merasakan stress yang lebih besar dibanding individu yang dengan hardiness yang tergolong tinggi, karena pada saat mengalami keadaan yang menekan maka individu dengan hardiness yang tinggi menunjukkan respon yang mengarah pada pemecahan masalah sedangkan individu yang memimiliki hardiness yang rendah menunjukkan pertahanan diri yang defensif. Individu atau orangtua yang memiliki hardiness akan cenderung senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar memiliki makna dan sangat antusias menyongsong masa depan dengan optimis. Mc Calister dkk, 2006 (dalam Istiningtyas, 2013) pada penelitiannya yang menunjukkan bahwa hardiness berhubungan dengan sedikitnya

distress psikologis, meningkatnya kebahagiaan dan penyesuaian diri. Bisa dikatakan hardiness ini penting untuk dimiliki setiap muslim dalam menghadapi cobaan dan ujian dalam hidup.

Menurut Istiningtyas (2013) kepribadian tahan banting atau hardiness dalam islam lebih dikenal dengan ketabahan atau kesabaran. Katabahan adalah kemampuan manusia untuk dapat mengendalikan emosi dan bertahan dalam keadaan yang kurang menyenangkan secara psikologis. Menjadi orangtua anak dengan kondisi normal saja kadang tidak mudah, dengan berbagai rutinitas rumah tangga, pekerjaan dan kondisi anak itu sendiri apalagi orangtua dengan anak berkebutuhan khusus tentu secara praktiknya akan lebih sulit. Selain beberapa hal yang sudah diungkapkan oleh beberapa tokoh psikologi tentang cara menjadi pribadi yang tahan banting atau hardiness seperti berusaha mengontrol aktivitas keseharian, selalu komitmen dalam setiap hal yang dijalani dan tetap positif memandang suatu masalah seabagai tantangan atau kesempatan untuk tumbuh menjadi lebih baik, dalam islam juga di jelaskan beberapa cara untuk menjadi pribadi atau orangtua yang memiliki kepribadian hardiness, Asma (2009) menyatakan bahwa sebaikn sangka kepada ketetapan Allah, ridho pada ketentuan Allah, tetap berusaha dan berdoa, memiliki keyakinan datangnya pertolongan Allah dan terus berlatih agar menjadi sabar, misalnya dengan berpuasa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara *hardiness* dan *parenting self efficacy* dapat diterima. Sehingga semakin kuat karakter hardiness yang dimiliki oleh orangtua maka akan semakin kuat pula *parenting self efficacy* yang dimiliki. Bagi peneliti selanjutnya,

hendaknya lebih variatif dalam menyusun kategorisasi data demografik subjek agar dapat mendapatkan gambaran yang lebih luas dan komplek terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Hal ini dilakukan supaya dapat menjadi acuan bagi para orangtua ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) untuk lebih terampil dan memiliki keyakinan yang positif dalam upaya mengasuh anaknya yang berkebutuhan khusus. Harapannya adalah orang tua dan anak ABK ( Anak Berkebutuhan Khusus ) dapat memiliki kehidupan yang lebih bahagia dan sejahtera secara holistik.

## Ucapan Terima kasih (*Acknowledgment*)

Terima kasih kepada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Program Studi Psikologi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia, sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi yang membantu pendanaan riset ini dengan nomor kontrak penelitian: 11/Kaprodi/Psi/70/XI/2018. Terima kasih kepada Ketua Program Studi Psikologi dan Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial dan Budaya, serta Rektor Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andika, K. Y. (2012). Hubungan Self Efficacy dan Hardiness dengan Stres Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ardelt, M. & Eccles, J.S. (2001) Effects of mothers' parental efficacy beliefs and promotive parenting strategies on inner-city youth. *Journal of Family Issues*, 22, 944-972.
- Anoraga (2009). Psikologi Kerja. Jakarta:Rineka Cipta
- Asma, U.(2009). Hidup Tenang Dengan Sabar, Jakarta: Belanoor
- Bahar, Z. 2002. PD dan Karakteristik Individu Yang Memberikan. Jakarta : Rineka Cipta.

- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy the Exercise control*. New York: W.H Freeman and Company
- Bandura, A. (1997). Self Efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84 (2), 1991-215
- Cole, M.S., Field, H. S., & Harris, S.G. (2004). Student Learning Motivation and Psychological Hardiness: Interactive effects Student's Reaction To A Management Class. *Accademy of Management Learning and Edication*, Vol. 3 No. 1, p. 64-82
- Coleman, P. K. (1998). Maternal self efficacy beliefs as predictor af parenting competence and toddlers emotional, social, and cognitive development. *Desertasi*.
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (1997). Self-efficacy and Parenting Quality: Findings and Future Applications. *Development Review* 18, 47-85. Article no DR970448
- Coleman, P. K., & Karraker, k. H. (2005). Contemporary on Families, Comminities and Early Childhood Education: *Parenting Self Efficacy, Competence in Parenting, and Possible Links to Young Childrens Sosial and Academic Outcome*.
- Coleman, P. K., Karraker, K. H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of schoolage children: *Conceptualization, measurement and correlates. Family relations*, 49, 13-34
- Durak, M. (2002). *Predictive role of hardiness on psychological symptomatology of university students experienced earthquake* (Thesis). The Middle East Technical University: The Departement of Psychology.
- Fitriani, A. & Ambarini, T.K. (2013). Hubungan antara Hardiness dengan Tingkat Stres Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autis. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 02(2)*.
- Greenberg, S.J. (2000). *Comprehensive stress management* (7<sup>th</sup> ed). New York; The McGraw-Hill Companies.
- Gregory, R.J. *Psychological Testing : History, Principal, and Application* 4<sup>th</sup> Ed. Boston. MA: Allyn and Bacon
- Hadjam, N.R., Martaniah, S.M., Prawitasari, J.E., & Masrun. (2004). Peran keperibadian tahan banting pada gangguan somatisasi. *Anima* vol 2 no 19 pp 122-135.
- Holditch-Davis, D., & Miles, M.S.(2005). Parenting research ini nursing. In J. J. Fitzpatrick & M. Wallace (Eds.), *Encyclopedia of nursing research* (2nd ed). New York: Springer.
- Intan,P.S.(2000). Konflik peran pekerjaan dan keluarga pada pasangan berkarir ganda.Skripsi.Univeristas Muhammadiyah Purworejo
- Istiningtyas, L.(2013).Kepribadian Tahan Banting (Hardiness Personality) Dalam Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama* no.1: 81-97. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Maddi, S.R., Khosaba, D.M., Persico, M., Lu, J., Harvey, R., Bleecker, F. (2002). The personality construct of hardiness. *Journal of Research in Personality*, 36, 72-85.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jilid Kedua*, Depok: LPSP3 UI.
- Meliala, D.G. (2012). Parenting Self Efficacy pada Ibu dengan Anak Usia Kanak-Kanak Madya ditinjau dari Attachment yang Dimiliki di Masa Lalu. *Skripsi (Tidak Dipublikasikan)*. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Nurtjanjhanti, H dan Ratnaningsih ,I. Z. (2011). Hubungan Kepribadian Hardiness dengan optimisme pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) wanita di BKLN DISNAKERTRANS Jawa Tengah . *Jurnal Psikologi UNDP*, Vol.10,No.2.

- Rahardjo, W. (2005). Kontribusi Hardiness dan Self Efficacy Terhadap Stress Kerja (Studi pada Perawat RSUP dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten). *Jurnal Psikologi*, hal 47-57.
- Rahardjo. W. (2005). Kontribusi Ketabahan dan Self – Efficacy terhadap stress kerja (studi pada perawat RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten). Seminar Nasional PESAT (Psikologi, Sastra, Arsitektur dan Sipil) Human Capacity Development and The Nations Competitiveness. (1), 47-57 Jakarta : Universitas Gunadarma
- Santrock, J.W. (2005). *Psychology* (7<sup>th</sup> ed). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc
- Schultz, D.P., & Schultz, S.E. (2006). *Psychology and Work Today: An Intorduction to Industrial and Organizational Psychology (Ninth Edition)*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Smert, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widhiarsa Indonesia.
- Weiss, M.J. (2002). Hardiness and social support as predictors of stress in mothers of typical children, children with autism, and children with mental retardation. *SAGE Publication and The National Autistic Society*, 6(1), 115-130.